

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan ekonomi di Indonesia tidak luput dari persaingan antar emiten yang sama-sama ingin menguasai pasar, baik pasar domestik maupun pasar internasional. Dan salah satu Industri yang mendominasi akan persaingan pasar saat ini yaitu Industri Manufaktur.

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Istilah ini bisa digunakan untuk aktivitas manusia, dari kerajinan tangan sampai ke produksi dengan teknologi tinggi, namun demikian istilah ini lebih sering digunakan untuk dunia industri, di mana bahan baku diubah menjadi barang jadi dalam skala yang besar.

Dalam ekonomi pasar bebas, manufakturing biasanya selalu berarti produksi secara massal untuk dijual ke pelanggan untuk mendapatkan laba/keuntungan. Beberapa industri seperti semikonduktor dan baja lebih sering menggunakan istilah fabrikasi dibandingkan manufaktur. Sektor manufaktur sangat erat terkait dengan rekayasa atau teknik. (id.wikipedia.org). Perusahaan Manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan mentah (bahan baku) menjadi barang jadi. (N. 2012 Azizah, 2012)

Sektor Industri Dasar dan Kimia merupakan salah satu bagian dari Industri Manufaktur yang mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Sektor ini memproduksi bahan baku dasar dan bahan-bahan kimia. Sektor ini bisa dikatakan sektor yang bertumbuh ataupun sektor siklus karena permintaan yang berubah-ubah setiap tahunnya. Contoh dari sektor ini adalah industri semen, plastik dan kemasan, kertas dan cairan kimia. Tips berinvestasi di sektor ini adalah dengan memperhatikan permintaan pasar akan produknya. Misalnya saja ketika pemerintah menggenjot infrastruktur maka industri semen akan menggeliat karena permintaan akan semen meningkat akibat proyek infrastruktur.

Seiring dengan persaingan ekonomi global, industri sektor kimia dan dasar yang ada di Indonesia berlomba-lomba dalam menarik perhatian investor untuk bisa berinvestasi di perusahaannya masing-masing, namun berdasarkan data (tabel 1) yang di peroleh penulis melalui Laporan Keuangan yang di terbitkan lewat situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, ada beberapa perusahaan khususnya di sektor Industri Dasar dan Kimia yang tingkat

perolehan *Return On Equity (ROE)* beberapa tahun terakhir mengalami penurunan.

Return On Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dinyatakan melalui ROE (Pongrangga, Dzulkirom, & Saifi, 2015). Hasil perhitungan *Return On Equity (ROE)* sangat dipengaruhi oleh perolehan laba perusahaan, sehingga semakin tinggi hasil yang diperoleh dari perhitungan rasio ini, maka akan menunjukkan semakin baik kedudukan perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2011:137), rasio *Return On Equity (ROE)* disebut juga laba atas *equity*.

Berikut gambar grafik kinerja perusahaan yang di lihat dari *Return On Equity (ROE)* selama lima tahun sebagai berikut:

Pada tabel 1 terdapat *Return On Equity (ROE)* dari beberapa sampel perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia khususnya di industri dasar dan kimia. *Return On Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas atau modal yang dimiliki. *Return On Equity (ROE)* juga menjadi ukuran penting dalam analisis fundamental, karena *Return On Equity (ROE)* mengukur seberapa besar perusahaan mampu memberikan kepuasan kepentingan dari pemegang saham.

Pada tabel ini, kinerja *Return On Equity (ROE)* perusahaan INTP mengalami penurunan. Ini disebabkan adanya penurunan laba dari tahun ke tahun. Ini bisa mengakibatkan kurangnya minat calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sementara INCO mengalami tingkat perolehan dengan hasil yang buruk, ini dapat menyebabkan tingkat kepercayaan bagi para calon investor akan mengurungkan niat untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dan untuk WTON dan ARNA kedua perusahaan ini kinerja *Return On Equity (ROE)* mengalami fluktuatif.

Kode Perusahaan	TAHUN				
	2013	2014	2015	2016	2017
INTP	23,6%	22,2%	18%	15,5%	7,3%
INCO	2%	10%	3%	0%	(1)%
WTON	77,10%	21,87%	9,56%	14,16%	18,02%
ARNA	31%	29%	8%	10%	12%

Tabel 1.1
Perkembangan Kinerja *Return On Equity (ROE)* 4 perusahaan selama tahun 2013 sampai dengan 2017

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 tahun 2015 dikatakan bahwa “Aset tetap adalah aset berwujud yang penggunaannya lebih dari satu periode (satu tahun) dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif”. Aktiva Tetap atau Aset Tetap ini dapat berupa tanah, gedung, mesin, peralatan kerja dan kendaraan.

Menurut Sutrisno, 2007:221 *Total Asset Turnover (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya efektivitas manajemen perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan atau laba ditunjukkan melalui *Total Asset Turnover (TATO)*. Besarnya hasil perhitungan rasio ini akan semakin baik, karena hasil perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan dapat lebih cepat berputar sehingga akan lebih cepat dalam memperoleh laba. Besarnya hasil perhitungan *Total Asset Turnover (TATO)* juga akan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Pada Tabel 1.2 ini menjelaskan kinerja *Total Asset Turnover (TATO)* dimana rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan dengan memaksimalkan penggunaan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan yang bisa memaksimalkan laba.

Pada table 1.2 kinerja *Total Asset Turnover (TATO)* perusahaan INTP mengalami penurunan dari tahun ke tahun, performa ini berdampak pada penurunan rasio *Return On Equity (ROE)* seperti yang tercantum pada tabel A.1. Penggunaan maksimal terhadap aset perusahaan dapat menciptakan peningkatan penjualan sehingga dengan peningkatan penjualan dapat menciptakan peningkatan laba. Sementara untuk perusahaan INCO, INTP dan WTON kinerja *Total Asset Turnover (TATO)* mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun yang berdampak hasil *Return On Equity (ROE)* yang mengalami fluktuatif.

Kode Perusahaan	TAHUN				
	2013	2014	2015	2016	2017
INTP	0,70 kali	0,69 kali	0,64 kali	0,51 kali	0,50 kali
INCO	0,40 kali	0,44 kali	0,34 kali	0,26 kali	0,29 kali
WTON	0,95 kali	0,95 kali	0,63 kali	0,80 kali	0,76 kali
ARNA	1,25 kali	1,28 kali	0,90 kali	0,98 kali	1,08 kali

Tabel 1.2
Perkembangan Kinerja *Total Asset Turnover (TATO)* 4 perusahaan selama tahun 2013 sampai dengan 2017

Menurut James C. Van Horne *et. al*, (2005:308) Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*) adalah perbedaan nilai uang antara aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek Aktiva lancar – hutang lancar.(Brito, 2003)

Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) menurut Sawir (2009:16) merupakan rasio yang mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. (Widiatmoko timmi - Academia, n.d.)

Pada tabel 1.3 dibawah ini menjelaskan akan kinerja Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) dari empat perusahaan Industri Dasar dan Kimia pada lima tahun terakhir.

Kode Perusahaan	TAHUN				
	2013	2014	2015	2016	2017
INTP	1,33 kali	1,56 kali	1,70 kali	1,37 kali	1,53 kali
INCO	2,37 kali	2,51 kali	1,77 kali	1,25 kali	1,35 kali
WTON	0,12 kali	0,12 kali	0,09 kali	0,09 kali	0,05 kali
ARNA	15,19 kali	8,39 kali	125, 19 kali	9,09 kali	6,08 kali

Tabel 1.3
Perkembangan Kinerja *Working Capital Turnover (WCT)* 4
perusahaan selama tahun 2013 sampai dengan 2017

Perputaran Modal Kerja yang terjadi di perusahaan INTP sejak 2013 sampai dengan 2017 menggambarkan kinerja *Working Capital Turnover (WCT)* perusahaan tersebut tidak mengalami peningkatan yang berarti dari tahun ke tahun, karena dapat di lihat dari hasil perputaran *Return On Equity* sejak tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami penurunan. Kinerja *Working Capital Turnover (WCT)* juga kurang lebih sama digambarkan INCO, disini adanya pemanfaatan modal yang kurang efisien demi menunjang akan penjualan. Namun kinerja *Working Capital Turnover (WCT)* dari WTON pun secara keseluruhan mengalami penurunan sejak tahun 2013 hingga 2017.

Perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap kebutuhan modal kerja dengan jumlah pengeluaran setiap hari yang tetap dan makin lama perputarannya maka jumlah modal kerja yang diperlukan menjadi semakin besar sehingga perputaran modal kerja dapat dinilai untuk menilai keefektifan modal kerja yang digunakan karena perputaran modal kerja menunjukkan penjualan yang dihasilkan dari modal kerja yang digunakan.

Debt Equity Ratio (DER) memberikan gambaran terhadap nilai hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar nilai *Debt Equity Ratio (DER)* maka semakin besar risiko operasional perusahaan dan begitupula sebaliknya. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya.

Pada Tabel 1.4 dibawah ini menggambarkan kinerja *Debt Equity Ratio (DER)* dari empat perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di lima tahun terakhir. Di tahun 2013 kinerja *Debt Equity Ratio (DER)* WTON bisa dikategorikan tinggi di banding dengan empat perusahaan di sektor industri yang sama, WTON lebih berani mengambil risiko untuk menjalankan operasional perusahaannya dengan menggunakan dana dari luar perusahaan di banding menggunakan dana dari internal perusahaan. Pernyataan ini dikuatkan dengan hasil dari penggunaan aset (*Total Asset Turnover*) yang tidak mencapai angka 1 kali di tahun yang sama. Di dua tahun terakhir kinerja *Debt Equity Ratio (DER)* ada mengalami kenaikan 0,70 (tabel A.4 WTON: tahun 2016 ke 2017) di banding dengan INTP yang hanya mengalami kenaikan 0.30 (tabel 4 INTP: tahun 2016 ke 2017) dan ARNA dan INCO yang turun di dua tahun terakhir (tabel A.4 ARNA, INCO tahun 2016 ke 2017).

Kode Perusahaan	TAHUN				
	2013	2014	2015	2016	2017
INTP	0,16 kali	0,18 kali	0,16 kali	0,15 kali	0,18 kali
INCO	0,33 kali	0,31 kali	0,25 kali	0,21 kali	0,20 kali
WTON	3,10 kali	0,73 kali	0,97 kali	0,87 kali	1,57 kali
ARNA	0,49 kali	0,38 kali	0,60 kali	0,63 kali	0,56 kali

Tabel 1.4
Perkembangan Kinerja *Debt Equity Ratio (DER)* 4
perusahaan selama tahun 2013 sampai dengan 2017

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada saat periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Pongrangga et al., 2015). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan dalam pencapaian tingkat laba adalah menggunakan analisis rasio. Penggunaan analisis rasio dapat dilihat berdasarkan data dari laporan keuangan, sehingga dapat diketahui hasil keuangan yang telah dicapai di waktu yang lalu, dapat diketahui kelemahan yang dimiliki perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Pongrangga et al., 2015).

Salah satu pengukuran yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu melalui *Return On Equity (ROE)*. *Return On Equity (ROE)* mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya (BOROWKA, JJJJ, & OOOO, 2013). Perhitungan *Return On Equity (ROE)* akan mengalami perubahan apabila laba perusahaan mengalami kenaikan maupun penurunan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka akan semakin tinggi hasil perhitungan yang akan diperoleh, sehingga pengukuran laba dalam penelitian ini menggunakan *Return On Equity (ROE)*. Besarnya laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, beberapa retur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Total Indonesia Turnover (TATO)*, *Working Capital Turnover (WCT)* dan *Debt Equity Indonesia (DER)*.

Total Indonesia Turnover (TATO) menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Alasan memilih rasio ini untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aset yang akan ditunjukkan dengan perhitungan *Total Indonesia Turnover (TATO)*. Semakin tinggi perputaran *Total Indonesia Turnover (TATO)* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi perusahaan dalam menghasilkan penjualan maka diharapkan akan semakin tinggi tingkat perolehan laba dari tahun ke tahun. Jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Indonesia Turnover (TATO)* ditingkatkan atau diperbesar, sehingga apabila volume penjualan besar dan laba yang diperoleh semakin tinggi (H. L. M. Azizah & Farah, 2018), sehingga dapat disimpulkan *Total Indonesia Turnover (TATO)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*.

Penggunaan aset secara efektif dan efisien kemungkinan besar dalam meningkatkan volume penjualan akan semakin meningkat sehingga kemungkinan besar juga akan menghasilkan laba. Dengan demikian akan berdampak di *Working Capital Turnover (WCT)*, dimana dengan adanya peningkatan penjualan, maka tingkat *Working Capital Turnover (WCT)* atau perputaran modal kerja juga akan semakin cepat, sehingga ini menandakan modal perusahaan cepat kembali yang disertai dengan meningkatnya perolehan laba perusahaan. Peningkatan Perputaran Modal Kerja perusahaan merupakan salah satu gambaran bahwa perusahaan memungkinkan untuk meminimalisir akan krisis keuangan.

Kinerja *Working Capital Turnover (WCT)* yang efektif memberikan dampak yang positif terhadap kinerja *Return On Equity (ROE)*, dimana modal kerja dalam penggunaannya dapat di optimalkan untuk meningkatkan penjualan yang diharapkan dapat meningkatkan perolehan laba perusahaan. Penjualan yang disertai dengan perolehan laba perusahaan yang meningkat dapat memberikan informasi yang positif mengenai kinerja perusahaan kepada para pemegang saham dan para calon investor serta mendapat kepuasan dan kepercayaan semakin meningkat melalui *Return On Equity (ROE)*.

Salah satu analisis fundamental saham yang paling sering menjadi sorotan para investor adalah *Debt Equity Ratio (DER)*, karena rasio ini memberikan informasi dan gambaran perbandingan tentang penggunaan hutang perusahaan dengan ekuitas perusahaan. Kinerja *Debt Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu indikator yang memberikan kontribusi positif terhadap kinerja *Return On Equity (ROE)* perusahaan. Karena jika total hutang lebih besar di bandingkan dengan total ekuitas perusahaan, maka hal tentunya akan

mengancam akan kelangsungan pertumbuhan perusahaan, jika hal ini terjadi maka beban perusahaan dari waktu ke waktu akan semakin besar terhadap pihak luar (kreditur), dan sangat berpengaruh di kinerja *Return On Equity (ROE)* karena perusahaan tidak dapat memanfaatkan secara optimal modal dari pemegang saham, dan bagi para calon pemegang saham anjloknya kinerja *Return On Equity (ROE)* berdampak buruk terhadap nilai perusahaan. Beban semakin besar dan tetap berkelanjutan, maka perusahaan sedang mengarah kearah *Collapse*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat perbedaan hasil dari penelitian tersebut yang membuat faktor-faktor fundamental yang diduga mempengaruhi kinerja *Return On Equity (ROE)* perusahaan penting untuk diteliti.

Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan variable *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)* dan secara parsial variabel *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)* (Esti Rahayu 2014). Hasil yang sama dari hasil penelitian penelitian yang dilakukan Murtizana (2012) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity (ROE)*, namun berbeda dengan hasil penelitian Kamallah (2009) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover (TATO)* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*.

(Manajemen et al., 2012), dalam jurnalnya menyatakan semakin tinggi volume penjualan yang dihasilkan maka perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover (WCT)*) semakin cepat sehingga modal cepat kembali ke perusahaan di sertai keuntungan yang tinggi pula, dengan adanya keuntungan yang tinggi menyebabkan *Return On Equity (ROE)* perusahaan uga meningkat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Nugroho, 2011), yang menyimpulkan bahwa perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover (WCT)*) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas salah satunya *Return On Equity (ROE)*.

Tinggi-rendahnya *Debt Equity Ratio (DER)* akan mempengaruhi tingkat pencapaian *Return On Equity (ROE)* perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman ($\text{cost of debt} - kd$) lebih kecil daripada biaya modal sendiri ($\text{cost of equity} - ke$), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *Return On Equity*); demikian sebaliknya (Handayani, 2007). Semakin tinggi *Debt Equity Ratio (DER)* menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, jika hutang

besar, mengindikasikan bahwa prioritas pertama sumber dana dari hutang, hal ini bertentangan dengan teori pecking order. Namun menurut teori profitabilitas, hutang yang besar akan menimbulkan biaya hutang yang besar, hal ini sangat memungkinkan kecilnya laba perusahaan. Dengan demikian pengaruh antara *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Equity (ROE)* adalah negatif, hal tersebut didukung oleh *pecking order theory* yang menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir (Brigham dan Houston, 2001). Berdasarkan teori pecking order, dimana urutan prioritas sumber dana adalah laba ditahan, hutang kemudian saham, jika laba ditahan merupakan sumber dana utama maka ekuitas akan besar dan *Debt Equity Ratio (DER)* rendah sehingga *Debt Equity Ratio (DER)* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return On Equity (ROE)*.

Berdasarkan dari hal tersebut diatas maka peneliti mengambil judul sebagai berikut yaitu: **“PENGARUH TOTAL ASSET TURNOVER (TATO), WORKING CAPITAL TURNOVER (WCT), DEBT EQUITY Indonesia (DER) TERHADAP RETURN ON EQUITY (ROE) PADA INDUSTRI MANUFAKTUR GO PUBLIC DI BURSA EFEK Indonesia.”**

1.2 IDENTIFIKASI DAN PEMBATASAN MASALAH.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain :

- a. Kurang efisiensinya perusahaan dalam penggunaan modal atau ekuitas dalam meningkatkan perolehan laba perusahaan yang bisa mengakibatkan kurangnya minat investor untuk berinvestasi serta rendahnya nilai perusahaan di pasar modal.
- b. Kurang efektifnya perusahaan dalam menggunakan aset untuk meningkatkan penjualan yang mengakibatkan harapan memaksimalkan perolehan laba dari tahun ke tahun tidak terealisasi.
- c. Perusahaan yang memiliki tingkat perolehan hutang lebih besar di banding dengan ekuitas perusahaan dari tahun ke tahun memiliki potensi bangkrut.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diatas maka penulis membatasi masalah pada:

- a. Peneliti hanya melakukan penelitian di mulai pada tahun 2013-2017.
- b. Peneliti juga hanya membatasi variabel yang di teliti yang dijadikan sebagai variabel independent yaitu *Total Asset Turnover (TATO)*, *Working Capital Turnover (WCT)* dan *Debt Equity Ratio (DER)*?
- c. Peneliti juga hanya meneliti pada Industri Dasar dan Kimia.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Apakah *Total Asset Turnover (TATO)*, *Working Capital Turnover (WCT)*, *Debt Equity Ratio (DER)* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Equity (ROE)*?
- 1.3.2 Apakah *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*?
- 1.3.3 Apakah *Working Capital Turnover (WCT)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*?
- 1.3.4 Apakah *Debt Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)*, *Working Capital Turnover (WCT)*, *Debt Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap *Return On Equity (ROE)*.
- 1.4.2 Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap *Return On Equity (ROE)*.
- 1.4.3 Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover (WCT)* terhadap *Return On Equity (ROE)*.
- 1.4.4 Untuk mengetahui pengaruh *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Equity (ROE)*.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas terhadap kinerja perusahaan.

1.5.2 Bagi Investor

Penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran dari peneliti untuk investor, semoga dapat bermanfaat secara luas bagi investor karena investor dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang penting dalam investasi portofolio dan *return* yang maksimal dari portofolio.

1.5.3 Bagi Pihak Lain

Untuk menambah pengetahuan bagi pihak lain tentang kinerja perusahaan *go public* untuk menganalisa faktor yang penting dalam laporan keuangan dan juga dapat menambah wawasan bagi pembaca.

1.5.4 Bagi Perusahaan

Pentingnya *Total Asset Turnover (TATO)*, *Working Capital Turnover (WCT)*, *Debt Equity Ratio (DER)* dan *Return On Equity (ROE)* sehingga meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal dan memberikan dampak positif untuk menarik minat investor untuk bisa membeli saham perusahaan tersebut.